

# Konsep Keluarga dalam Perspektif Sains Sosial dan Islam<sup>1</sup>

Moh. Khuza'i<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga. Hal ini juga berarti bahwa baik-buruknya masyarakat ditentukan pada baik-buruknya keluarga-keluarga yang membentuk masyarakat tersebut. Namun, dalam interaksinya dengan kemajmukan, timbul hubungan timbal-balik dan proses saling mempengaruhi antara keluarga dan masyarakat. Bisa jadi justru pola sebuah keluarga dipengaruhi oleh masyarakat di tempat keluarga tersebut tinggal. Terlepas dari mana yang lebih dominan dan mana yang terdominasi, tetap saja hubungan antara masyarakat dan institusi keluarga membuat keduanya seakan ditakdirkan untuk bangkit bersama atau mundur bersama.<sup>3</sup>

Konsep tentang keluarga sudah ada sejak lama dan bahkan lebih tua dibanding sejarah kehidupan manusia. Konsep serupa dapat ditemukan dalam dunia hewan dan tumbuhan, namun dalam kehidupan manusia jelas lebih kompleks, tertata, dan tentu saja lebih mulia. Dalam kehidupan manusia keluarga tidak hanya berfungsi dalam reproduksi demi kelangsungan spesies sebagaimana hewan dan tumbuhan, tetapi lebih dari itu yakni sebagai pelanjut budaya dan peradaban.<sup>4</sup> Peran keluarga sangat penting dalam masa awal kehidupan manusia serta memiliki pengaruh yang dominan pada masa-masa berikutnya. Langkah yang ditempuh gerakan feminisme<sup>5</sup> dan komunisme<sup>6</sup> adalah contoh riil betapa vitalnya fungsi keluarga dalam merubah masyarakat dan bahkan peradaban secara luas.

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan sebagai tugas materi kuliah Aqidah dan Sains Sosial yang diampuh Ust. Khoirul Umam, M.Ec. (Rabu, 17 Juli 2013).

<sup>2</sup> Mahasiswa Semester II Program Pascasarjana Institut Studi Islam Darussalam (ISID) GONTOR prodi Ilmu Aqidah

<sup>3</sup> Baca Isma'il Raji al-Faruqi, *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Tauhid* (Bandung, Penerbit Pustaka: 1988), h. 136-137. Ia menganalisa bagaimana Komunisme serta beberapa negara Eropa Barat dan Amerika Utara membuat rumusan dan konsep baru tentang keluarga menurutnya lebih banyak didasari kepentingan ekonomis.

<sup>4</sup> Lihat "keluarga" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>, diakses pada tanggal 03 Juni 2013. Sistem kekeluargaan dalam dunia hewan dikenal dengan istilah kawanan (*packs*). Lihat juga Muhammad Utsmān Najāty, *Madkhal ilā 'ilm al-Nafs al-Islāmy* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001). H. 79. Menurutnya, perbedaan mendasar antara manusia dan hewan adalah disebabkan aspek rohani dalam diri manusia.

<sup>5</sup> Lihat Bell Hooks, *Feminism is for Everybody: Passionate Politics* (Cambridge: South End Press, 2000), h. 7 & 19. Asumsinya diskriminasi atas dasar perbedaan jenis kelamin senantiasa tersosialisasikan melalui orang tua, keluarga, dan lingkungan, maka atas dasar itu feminis harus segera melakukan perubahan dimulai dari merubah atau menghapus sistem keluarga bila perlu.

Makalah ini berusaha untuk membandingkan konsep keluarga dalam disiplin ilmu sosial yang saat ini terdominasi budaya Barat dengan konsep keluarga dalam Islam. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan bagaimana dan apa tujuan membina keluarga, perbedaan konseptual mengenai siapa saja yang masuk dalam kategori keluarga, konsep mengenai pernikahan maupun perceraian, serta perbedaan-perbedaan turunan yang diakibatkan olehnya tentang hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga, seperti hak asuh, hak waris, pendidikan, dan lain-lain yang semuanya saling berhubungan. Perbandingan antara konsep ilmu sosial yang bersifat empirik dengan konsep Islam yang bersumber dari wahyu dan berasas tauhid, diharapkan mampu menjadi kajian mengenai konsep keluarga yang lebih tepat serta solusi mengatasi kemerosotan moral masyarakat yang di antaranya diakibatkan melemahnya peran institusi keluarga dalam pembentukan individu manusia.

## B. Definisi Keluarga

Secara etimologi, dalam Bahasa Indonesia keluarga berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga dikenal dengan istilah sanak saudara atau kaum kerabat.<sup>7</sup> Padanan untuk kata “keluarga” dalam Bahasa Inggris adalah family dan kinship yang diartikan sebagai kumpulan individu yang hidup di bawah satu atap dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga, sekumpulan orang yang dipersatukan oleh garis keturunan, dan satuan paling sederhana dalam masyarakat tradisional yang terdiri dari pasangan suami-istri beserta anak-anaknya.<sup>8</sup> Dalam Bahasa Arab dikenal istilah ahl yang berarti ‘ashūrah (sanak) atau dhu al-qurbā (kerabat dekat) dengan

---

<sup>6</sup> Lihat Frederick Engels, *The Origin of the Family, Private Property and the State* (New South Wales: Resistance Books, 2008) h. 47-48. Di antara perubahan yang ingin diterapkannya adalah penghapusan institusi pernikahan, sehingga setiap lelaki punya hak yang sama atas wanita dan begitu juga sebaliknya. Perubahan lainnya adalah pengalihan tanggung jawab pengasuhan anak dari orang tua kepada *commune*.

<sup>7</sup> Lihat “keluarga” dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 676. Lihat juga *op. cit.* <http://id.wikipedia.org> ..., “Keluarga” berasal dari Bahasa Sansekerta *kulawarga*, yang merupakan gabungan dari kata *kula* dan *warga* yang berarti anggota dan kelompok kerabat. Membentuk makna baru yakni lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

<sup>8</sup> Lihat “Family” dalam *Merriam-Webster 11<sup>th</sup> Collegiate Dictionary* (Ver. 3.0; Merriam-Webster, Inc., 2003) [DVD] Secara etimologi “family” berasal dari Bahasa Inggris Abad Pertengahan “familie,” dari Bahasa Latin “familia.” Mulai dipergunakan sejak abad XV dengan makna “a group of individuals living under one roof and usually under one head,” “a group of persons of common ancestry,” dan “the basic unit in society traditionally consisting of two parents rearing their children.” Makna ini mengalami spesifikasi karena sebelumnya budak dan pembantu (yang dalam Bahasa Latin disebut *Famulus*) juga termasuk sebagai anggota keluarga. Namun, dalam kini terjadi generalisasi karena pasangan hidup di luar nikah, pasangan *homosexual*, maupun orang tua tunggal (*single parent*) beserta anak-anaknya sudah dapat disebut sebagai keluarga.

padanan katanya yaitu *āl* dan *ā'ilah*.<sup>9</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah satuan paling sederhana dalam masyarakat, yang terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya serta orang-orang lain yang dipersatukan dengan hubungan nasab, biasanya tinggal serumah dan ada yang seseorang yang bertindak sebagai kepala keluarga.

Secara terminologi, keluarga dapat diartikan sebagai kelompok domestik yang terdiri dari orang-orang yang berhubungan satu sama lain karena pertalian darah, ikatan hukum, maupun hubungan seksual, di mana orang dewasa bertanggung jawab untuk perawatan serta membesarkan anak-anak mereka.<sup>10</sup> Keluarga juga bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, yang membentuk kesatuan rumah tangga dan berinteraksi satu sama lain dalam posisi sosial masing-masing, biasanya terdiri dari pasangan suami istri, orang tua, anak, dan saudara kandung.<sup>11</sup>

Banyak ahli menguraikan pengertian keluarga. Di antaranya adalah Harwantiyoko dan Katuuk, yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan kelompok primer paling penting, yang terbentuk dari individu laki-laki dan perempuan dan terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>12</sup> Dalam mendefinisikan “keluarga,” Bailon dan Maglaya menambahkan fungsi menciptakan serta mempertahankan kebudayaan sebagai syarat agar unit masyarakat tersebut layak disebut sebagai keluarga,<sup>13</sup> pendapat serupa juga dikemukakan oleh Locke dan Burgess yang juga

---

<sup>9</sup> Lihat Ibnu al-Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), Juz I, h. 163.

<sup>10</sup> Lihat “Family” dalam Steve Bruce dan Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology* (London: SAGE Publications Ltd., 2006), h. 103. “At its simplest the family is an intimate domestic group of people related to each other by blood and legal ties and sexual relations, in which adults are responsible for the care and raising of their children (natural or adopted).” Definisi bisa dikatakan sebagai yang paling sederhana, namun memiliki cakupan yang lebih luas karena mengakui hubungan keluarga tanpa hubungan darah namun sah menurut hukum (contoh: anak angkat dan adopsi) dan juga hubungan darah di luar ikatan pernikahan (contoh: anak hasil zina atau anak haram)

<sup>11</sup> Lihat “Family” dalam Theodore Pappas et al., *Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite* (Ed. 16; Encyclopaedia Britannica, Inc., 2012) [DVD]. Bentuk paling sederhana dan paling umum dari sebuah keluarga terdiri dari dua orang yang telah menikah (biasanya seorang pria dan seorang wanita dari garis keturunan yang berbeda dan tidak memiliki hubungan darah) bersama dengan anak-anak mereka, dan biasanya tinggal di sebuah rumah pribadi dan terpisah dari keluarga induk.

<sup>12</sup> Lihat Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *MKDU Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 1997), h. 46-47.

<sup>13</sup> Lihat Salvacion G. Bailon dan Araceli S. Maglaya, *Family Health Nursing: The Process* (Manila: UP College of Nursing, 1978). Dengan definisi “The family is two or more individuals living in a household

menekankan peran sosial dan pembentukan budaya.<sup>14</sup> Namun, Kaakinen menganggap definisi tersebut sudah kuno dan menyatakan bahwa definisi keluarga saat ini seharusnya cukup dimaknai sebagai dua individu atau lebih yang bergantung pada satu sama lain secara emosional, fisik, dan dukungan ekonomis, dengan anggota keluarga yang ditentukan sendiri.<sup>15</sup>

Dalam Islam, padanan kata yang paling tepat untuk terminologi keluarga dalam konteks sosiologi adalah Nasab.<sup>16</sup> Namun, Islam membatasi pertalian kekeluargaan hanya berdasarkan hubungan darah melalui akad perkawinan yang sah. Jadi, anak angkat dan lebih-lebih lagi anak hasil zina tidak mempunyai hubungan nasab,<sup>17</sup> yang meskipun terkadang memiliki kedekatan secara emosional, fisik, dan dukungan ekonomis, namun secara syariah tetap tidak diakui serta tidak memiliki hak atas waris, wali nikah, dan wakaf.

Berbeda dengan Islam, konsep sosiologi Barat lebih menekankan kedekatan secara emosional, fisik, dan dukungan ekonomis dalam mendefinisikan anggota keluarga.

---

*because of the blood, marriage, or adoption. They interact with each other, have their respective roles and create and maintain a culture.”*

<sup>14</sup> Lihat Joanna Rowe Kaakinen et al., *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research* (Philadelphia: F. A. Davis Company, ed. IV, 2010), h. 5. Sebagaimana dikutip dari E. W. Burgess & H. J. Locke, *The Family: From Institution to Companionship* (New York: American Book Company, 1953) h. 7–8 “*The family is a group of persons united by ties of marriage, blood, or adoption, constituting a single household; interacting and communicating with each other in their respective social roles of husband and wife, mother and father, son and daughter, brother and sister; and creating and maintaining a common culture.*” Definisi semacam ini memungkinkan keluarga dengan *single parent*, pasangan *kumpul kebo*, maupun pasangan sejenis (homoseksual) masuk dalam kategori keluarga

<sup>15</sup> *Ibid.*, sebagaimana dikutip dari S. M. H. Hanson et al., *Introduction to Family Health Care Nursing* (Philadelphia: F. A. Davis Company, ed. III, 2005), h. 3-38. “*Family refers to two or more individuals who depend on one another for emotional, physical, and economical support. The members of the family are self-defined.*”

<sup>16</sup> Kata nasab di dalam Alquran disebutkan dalam tiga tempat. Yakni QS al-Mu'minūn (23): 101, al-Furqan (25): 54, dan al-Nisā' (4): 23. Yang bisa diartikan sebagai *al-qarabah baina syakhshain* (kekerabatan diantara dua orang).

<sup>17</sup> Anak angkat tidak termasuk nasab berdasarkan QS al-Ahzāb (33): 4. Sedangkan tidak diakui anak hasil zina dalam nasab berdasarkan Hadits yang diriwayatkan Bukhāry dan Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلَامٍ فَقَالَ سَعْدٌ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي عُنْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَهْدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ أَنْظُرْ إِلَيَّ شَبَّهِهُ وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ هَذَا أَخِي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَدَ عَلِيٍّ فِرَاشَ أَبِي مِنْ وَلِيِّتِهِ فَتَنَظَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَبَّهِهِ فَرَأَى شَبَّاهُ بَيْنًا بَعْنَةً فَقَالَ هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ وَاخْتَجَبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ قَالَتْ فَلَمْ يَرَ سَوْدَةَ قَطُّ.

serta Hadits yang diriwayatkan Abu Daud:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قام رجل فقال: يا رسول الله، إن فلاناً ابني، عَاهَرْتُ بِأُمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا دعوة في الإسلام، ذهب أمر الجاهلية، الولد للفراش، وللعاهر الحجر.

Sosiolog Barat membagi keluarga dalam dua jenis, yakni nuclear family<sup>18</sup> dan extended family,<sup>19</sup> namun dalam mendefinisikan keluarga lebih cenderung pada nuclear family saja yang tinggal serumah, di mana orang tua terikat tanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya yang seringkali lebih condong terbatas dalam kewajiban ekonomis. Sehingga tidak mengherankan apabila orang tua yang lanjut usia justru tidak dianggap sebagai keluarga dan ditempatkan di panti jompo, begitu juga dengan saudara serta anggota keluarga besar lain yang sudah mandiri secara ekonomi juga tidak dianggap sebagai keluarga.

### C. Sejarah dan Perkembangan Institusi Keluarga menurut Sains Sosial

Perkembangan definisi “keluarga” adalah cerminan kondisi sosio-historis institusi keluarga dari masa ke masa. Hampir semua kebudayaan di dunia ini mengaitkan awal sejarah keluarga dengan kepercayaan mereka tentang asal-usul penciptaan manusia, yang berarti berkeluarga adalah bagian dari perintah Tuhan dan merupakan fitrah manusia.<sup>20</sup> Namun, Engels menolak hal tersebut, menurutnya awal sejarah timbulnya keluarga adalah sejak zaman pra-sejarah, dikarenakan timbulnya kesadaran untuk berkelompok demi bertahan hidup dari serangan hewan buas yang lebih besar dan juga demi efektifitas dalam pengumpulan dan penyimpanan makanan. Akhirnya Engels menyimpulkan bahwa faktor ekonomi adalah faktor pokok yang mendorong terbentuknya keluarga.<sup>21</sup>

Beberapa kebudayaan kuno berbeda-beda dalam mendefinisikan makna keluarga serta menentukan anggotanya, namun kesemuanya menempatkan institusi keluarga pada posisi yang sakral dan terhormat, meski dengan alasan dan kepercayaan yang berbeda-beda tentangnya. Di antara bukti bentuk penghormatan kebudayaan-kebudayaan tersebut

---

<sup>18</sup> *op.cit.*, “Family” dalam *The Sage Dictionary of Sociology*. Keluarga kecil/ sederhana; yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya

<sup>19</sup> *ibid.*, Keluarga besar; yang terdiri lebih dari dua generasi (orang tua dan anak-anak), meliputi kakek/nenek, cucu, paman/bibi, keponakan, sepupu, dsb.

<sup>20</sup> Lihat “History of Family” dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/History\\_of\\_the\\_family](http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_family), diakses tanggal 20 Juni 2013. Sebagaimana dikutip dari Donna Rossenber, *World mythology: an anthology of the great myths and epics* (2001)

<sup>21</sup> Lihat Frederick Engels ..., *op. cit.*, h. 39-40. Meski tidak ditemukan bukti langsung, tapi sebagaimana teori evolusi Darwin serta keyakinan bahwa manusia adalah turunan dari hewan, maka menurutnya hal tersebut yang lazim terjadi, sebagaimana ditemukan pada dunia hewan saat ini. Menurut ini juga awal terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat. Lebih lanjut lagi menurutnya, kesetaraan tidak akan terwujud selama masih ada kelas-kelas, dan hal tersebut tidak akan dapat dihapus apabila manusia masih menganut institusi keluarga sebagaimana yang ada sekarang, yang menurutnya sudah primitif.

terhadap institusi keluarga adalah munculnya animisme,<sup>22</sup> bukti lainnya adalah tradisi penggunaan marga dan nama keluarga.<sup>23</sup> Beberapa kebudayaan menganggap diri mereka sebagai keturunan dewa, sehingga berkeluarga dan melahirkan keturunan adalah hal yang sangat sakral dan termasuk dalam ritual. Kebudayaan Assyria, Mesir, dan China mengkhususkan raja, pemimpin, serta beberapa pahlawanya saja sebagai keturunan dewa, kepercayaan tersebut juga dilanjutkan beberapa kebudayaan setelahnya.<sup>24</sup> Intinya, sejarah mencatat bahwa hampir semua kebudayaan percaya bahwa berkeluarga adalah ajaran agama dan juga dicontohkan oleh dewa-dewa yang mereka sembah.

Ajaran Islam, Kristen, dan Yahudi sama-sama meyakini bahwa manusia pertama adalah Adam dan Hawa.<sup>25</sup> Sehingga dalam hal ini permintaan Adam kepada Allah agar menciptakan untuknya pasangan hidup—yakni Hawa—adalah argumen bahwa untuk berpasangan dan berkeluarga adalah fitrah manusia, namun untuk membedakan manusia dengan hewan, Allah memberi aturan tentang pernikahan dan sebagainya.<sup>26</sup> Meskipun ada perbedaan di antara tiga agama tersebut tentang Allah berkeluarga—memiliki anak—atau tidak, namun secara garis besar dalam ajarannya pernikahan dan berkeluarga adalah hal yang sakral.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Lihat "Animism" dalam Theodore Pappas et al. ..., *op. cit.*, Animisme adalah ajaran menyembah roh-roh nenek moyang.

<sup>23</sup> Lihat "Family Name" dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Family\\_name](http://en.wikipedia.org/wiki/Family_name), diakses tanggal 20 Juni 2013., Meski belum ada bukti yang jelas kapan pertama kali muncul, namun hal tersebut sudah di China pada tahun 2852 SM. Di Asia Barat dan Eropa klasik tradisi semacam ini juga sudah ada berupa penggunaan nama klan atau patronimik (mencantumkan nama ayah atau leluhur di samping nama asli)

<sup>24</sup> Lihat "History of Family," *op. cit.*, di antara contohnya lihat "Greek mythology" dalam Theodore Pappas et al. ..., *op. cit.*, dalam mitologi Yunani kuno, dewa tertinggi mereka yakni Zeus diyakini memiliki istri dan juga anak, istrinya yakni Hera juga disembah sebagai dewi pernikahan. Selain itu pahlawan mereka seperti Hercules, Achilles, Perseus, dll juga diyakini sebagai manusia keturunan dewa. Lihat juga "Japanese Mythology" dalam National Geographic Team, *Essential Visual History of World Mythology* (Washington, D.C.: National Geographic, 2008) h. 348., mitologi Jepang meyakini bahwa raja Jepang adalah keturunan dari dewa matahari (Amaterasu). Bandingkan dengan kepercayaan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara yang menggambarkan rajanya sebagai titisan dewa, di antaranya Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit yang digambarkan sebagai titisan dewa gabungan antara dewa Siwa dan Wisnu.

<sup>25</sup> Dikenal juga dengan "Adam & Khavah" dalam Bahasa Hebrew dan "Ādam & ḥawā" dalam Bahasa Arab, lihat "Adam and Eve" dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Adam\\_and\\_Eve](http://en.wikipedia.org/wiki/Adam_and_Eve), diakses 20 Juni 2013., namun ketiga agama tersebut juga memiliki perbedaan dalam kepercayaan tentang Adam dan Hawa, di antaranya adalah Kristen yang meyakini doktrin tentang dosa warisan.

<sup>26</sup> Lihat "Marriage" dalam Theodore Pappas et al. ..., *op. cit.*, Islam memiliki perbedaan, yakni dengan adanya poligami. Kristen juga memiliki doktrin yang berbeda, yakni tentang larangan menikah bagi pendeta.

<sup>27</sup> Lihat: QS. al-Taubah (9): 30., Yahudi menganggap Uzayr/Uzair sebagai putra Allah, sebagaimana Nashrani menganggap Isa/Jesus sebagai putra-Nya yang terlahir melalui Maryam/Mary. Lihat juga "Son of God" dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Son\\_of\\_God](http://en.wikipedia.org/wiki/Son_of_God)

Di Barat, pada kisaran tahun 1985 topik tentang keluarga seringkali masih menjadi tema yang diangkat oleh para siswa dalam tugas mengarang dan ujiannya,<sup>28</sup> hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah ketika itu masih memiliki kedekatan emosional dengan keluarganya, yang juga merupakan bukti bahwa institusi keluarga masih cukup kuat membendung gerakan feminisme, meski sudah lebih satu dekade berusaha meruntuhkannya melalui sains sosial dan media.<sup>29</sup> Namun, saat ini hal tersebut jarang ditemukan, karena kedekatan emosional antar anggota keluarga semakin berkurang, bahkan semakin banyak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Hal tersebut bisa dianalisa dari pertambahan angka perceraian<sup>30</sup> dan keluarga single parent<sup>31</sup> dari tahun ke tahun. Padahal, anak-anak yang diasuh keluarga single parent akibat perceraian orang tuanya cenderung lebih tertekan secara psikologis dibandingkan dengan yang menjadi yatim karena orang tuanya meninggal.<sup>32</sup> Konsep yang bermasalah tentang

---

<sup>28</sup> Lihat Adrian Wilson, *Family; Society Now* (New York: Tavistock Publications, 1985), h. ix dan 7-9. Pada masa itu kesadaran masyarakat tentang pentingnya pernikahan dan ikatan keluarga masih cukup tinggi, meski sudah cukup banyak kasus tentang keluarga yang hanya bisa berkumpul ketika momen-momen penting saja, walaupun tinggal di daerah yang sama. Ikatan dan kebersamaan itulah yang membangun kedekatan emosional seorang anak dengan keluarga dan keluarga besarnya karena mengiringinya tumbuh dewasa.

<sup>29</sup> Lihat "Gender" dalam Jane Pilcher and Imelda Whelehan, *Fifty Key Concepts in Gender Studies* (London, California, & New Delhi: SAGE Publications, 2004), hlm. 56-59. Ann Oakley dan bukunya *Sex, Gender and Society* (1972) turut mendominasi disiplin ilmu sosiologi dan antropologi dengan teori *Nurture*, yang salah satu konsepnya adalah menganggap institusi keluarga perlu dihapus karena dianggap hanya konstruk sosial-budaya masyarakat.

<sup>30</sup> Lihat Maggie Gallagher, *The Abolition of Marriage: How We Destroy Lasting Love* (Washington DC: Regnery Publishing, 1996), h. 76., Setengah dari anak-anak di Amerika Serikat orang tuanya bercerai. Bandingkan dengan Arlene Saluter, *Marital Status and Living Arrangements* ( U.S. Bureau of the Census, 1996) h. vi. antara 1970 hingga 1994, angka perceraian meningkat empat kali lipat, bahkan melebihi pertumbuhan angka pernikahan. Lihat juga Danahindes dalam "Some Statistics on divorce I found" <http://talkaboutmarriage.com/general-relationship-discussion/4954-some-statistics-divorce-i-found.html>, diakses pada tanggal 19 Juni 2013., statistic menunjukkan bahwa di Swedia 64% pernikahan berakhir dengan perceraian, di Kanada 45%, di Perancis 43%, di Israel 26%, di Yunani 18%, dan di Italia 12%.

<sup>31</sup> Single parent (orang tua tunggal, baik ayah saja maupun ibu saja. Karena pasangan meninggal, bercerai, atau memang tidak pernah menikah). Lihat "Living Arrangements Of Children Under 18 Years And Marital Status Of Parents...: 2012" <http://www.census.gov/hhes/families/files/cps2012/tabC3-all.xls> [sensus], diunduh tanggal 20 Juni 2013., saat ini 12% anak-anak di Amerika Serikat hidup di keluarga single parent. Bandingkan dengan Brian Willats, *Breaking Up is Easy To Do* (Michigan: Michigan Family Forum, 1993) [statistik], sebagaimana dikutip dari *Statistical Abstract of the United States.*, sejak 1970 hingga 1996, terjadi peningkatan jumlah anak-anak yang hidup di keluarga *single-parent* sebesar 12% hingga 28%.

<sup>32</sup> Lihat Maggie Gallagher ..., *ibid.*, h. 72 & 77. "Studies in the early 1980 showed that children in repeat divorces earned lower grades and their peers rated them as less pleasant to be around. Teenagers in single-parent families and in blended families (stepfamilies) are three times more likely to need psychological help within a given year."

keluarga ditambah dengan kondisi riil di lapangan saat ini besar kemungkinan akan semakin menghancurkan moral generasi berikutnya.

Meski sejarah tentang keluarga sudah berlangsung sejak sangat lama, namun disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentangnya baru muncul pada tahu 1970-an, melalui antropologi dan sosiologi. Di antara tokoh dan karya yang dianggap monumental dalam wacana ini adalah Lewis H. Morgan yang menulis “Ancient Society” pada tahun 1877, Friedrich Engels “The Origin of the Family, Private Property and the State” yang diterbitkan pada tahun 1884, serta “Women, Work, and Family” yang ditulis oleh Louise A. Tilly and Joan W. Scott pada tahun 1978. Adapun penulisan genealogi, pernikahan, serta penulisan akte keluarga tercatat di catatan sipil baru dimulai sejak Abad Pertengahan, tepatnya pada tahun 1538 sejak raja Henry VIII memerintahkan gereja untuk mencatatnya, peraturan ini kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru Eropa.<sup>33</sup>

#### **D. Pernikahan dan Tujuan Membina keluarga**

Secara etimologi, dalam Bahasa Indonesia selain istilah nikah juga terdapat istilah lain, yakni kawin.<sup>34</sup> Keduanya memiliki makna yang hampir serupa, namun nikah lebih dikhususkan untuk perkawinan yang sesuai dengan ajaran agama atau sah secara agama dan adat.<sup>35</sup> Nikah sendiri berasal dari Bahasa Arab *nikāḥ*, yang berarti akad yang dengannya hubungan seksual menjadi halal dengan ketentuan yang diatur oleh syara’,

---

<sup>33</sup> Lihat “History of Family,” *op. cit.*, meski Inggris dikenal sebagai bangsa yang pertama kali mencatat silsilah dan juga akte kelahiran, namun sebenarnya tradisi semacam ini dipraktekkan dengan cara yang berbeda, yakni dihafal. Hal tersebut lazim dalam kebudayaan yang mempraktekkan patronimik seperti Arab.

<sup>34</sup> Lihat <http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/09/14/apa-bedanya-kawin-nikah-married-merit> dan <http://hacques.wordpress.com/2012/10/23/kawin-apa-nikah>, diakses pada tanggal 17 Juli 2013. Perkawinan adalah kata benda turunan dari kata kerja dasar *kawin*; kata itu berasal dari Bahasa Jawa Kuno *ka-awin* atau *ka-ahwin* yang berarti *dibawa, diantarkan, dipikul, dipanggil, diemban, atau diboyong*; kata ini adalah bentuk pasif dari kata jawa kuno *awin* atau *ahwin* yang berasal dari kata *vini* dalam Bahasa Sanskerta. Jadi, istilah tersebut awalnya digunakan untuk mendefinisikan proses diboyongnya mempelai perempuan (dari rumah orangtuanya) ke rumah mempelai pria secara resmi sesuai tatacara adat/agama, berbeda dengan pemaknaan sekarang yang melenceng diartikan sebagai “berhubungan seksual” yang dilakukan oleh manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

<sup>35</sup> Lihat “kawin” dalam Kamus Bahasa Indonesia, *ibid*, h. 653. “*Perjodohan laki-laki dng perempuan menjadi suami-istri; nikah.*” dan “*nikah,*” *ibid*, h. 1003. “*Perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dng resmi); perkawinan.*” Namun, berdasar UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, secara konstitusional kedua istilah tersebut tidak dibedakan. Disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.



istilah lain yang digunakan adalah *zawāj* yang artinya beristri/bersuami.<sup>36</sup> Dalam Bahasa Inggris terdapat dua istilah, yakni *wedding* yang dikhusus sebagai upacara atau seremoni pernikahan<sup>37</sup> dan *marriage* yang merupakan proses setelahnya, yakni berlangsungnya kehidupan bersama dengan menjalankan kewajiban sebagai suami-istri yang sah dan resmi di mata hukum.<sup>38</sup>

Pernikahan adalah salah satu perbedaan terbesar antara konsep keluarga Islam dan sains sosial. Dalam Islam, setiap muslim harus meyakini bahwa berpasangan antara laki-laki dan perempuan adalah fitrah manusia<sup>39</sup> begitu juga dengan ketertarikan terhadap lawan jenis.<sup>40</sup> Namun, keberadaan fitrah tersebut juga dibarengi dengan adanya akal dan diatur dengan syariat tentang pernikahan, agar manusia tidak terjerumus pada kesesatan karena menuruti nafsu dan syahwatnya.<sup>41</sup> Jadi, pernikahan adalah ibadah yang disyariatkan, dimulai dengan aqad atau ikatan antara seorang laki-laki dan wanita untuk membangun rumah tangga sebagai suami istri sesuai ketentuan syariat Islam.

Pembentukan keluarga atas dasar untuk memenuhi anjuran agama tidak lagi dikenal dalam konsep keluarga di Barat. Baik secara historis maupun teoritis, faktor ekonomi dianggap sebagai alasan utama manusia harus berkeluarga. Sebagaimana Islam, sosiolog Barat juga mengakui adanya insting mengenai ketertarikan terhadap lawan jenis, namun tetap menganggap bahwa berkeluarga adalah pilihan individu. Bila yang hendak dituju adalah kebahagiaan, maka menurut mereka hal tersebut bisa diperoleh dengan hubungan suka sama suka, meski tanpa ikatan pernikahan. Namun, agar hubungan tersebut resmi

---

<sup>36</sup> Lihat Ibnu al-Manzūr, *ibid*, Juz L, h. 4537-4538. Kata *nikāḥ* merupakan bentukan kata benda dari kata dasar *nakaḥa* yang berarti berkumpul dan berhimpun. Pada masa Arab Jahiliyah tidak dibedakan antara *nikāḥ* dan hubungan seksual, namun Islam mengkhususkannya sebagai hubungan resmi suami-istri yang sah sesuai syariat, sedangkan hubungan di luar itu disebut sebagai *zinā*.

<sup>37</sup> Lihat “Wedding” dalam Merriam-Webster, *op.cit.* dan <http://en.wikipedia.org/wiki/Wedding>, kata tersebut berasal dari Bahasa Inggris Kuno *wedden* yang berarti *bail* dan *security*, yang sejak abad XII diserap ke dalam Bahasa Inggris modern dan diberi makna baru sebagai “*to take for wife or husband by a formal ceremony.*”

<sup>38</sup> Lihat *ibid* “Marriage” dalam dan <http://en.wikipedia.org/wiki/Marriage>, dipergunakan dalam Bahasa Inggris sejak abad XII dengan makna “*the state of being united to a person of the opposite sex as husband or wife in a consensual and contractual relationship recognized by law.*”

<sup>39</sup> QS. al-A’rāf (7): 189, al-Ḥujurāt (49): 13, al-Dhāriyāt (51): 49, dan al-Rūm (30):21

<sup>40</sup> QS. Āli Imrān (3): 14

<sup>41</sup> Di antara bentuk kesesatan karena menuruti nafsu dan syahwat adalah zina QS. Al-Isrā (17): 32 dan ketertarikan terhadap sesama jenis QS. al-Naml (27): 55, keduanya adalah termasuk dosa besar.

secara hukum dan agar anak yang dihasilkan juga memiliki status yang sah, maka barulah dibutuhkan adanya ikatan pernikahan.<sup>42</sup>

Islam dengan tegas menolak pembentukan keluarga yang tidak diikat dengan akad perkawinan yang sah. Islam memberikan perhatian besar pada penataan keluarga, terbukti bahwa seperempat bagian fikih yang dikenal dengan *Rub al-Munākahah* adalah mengenai penataan keluarga, mulai dari persiapan, pembentukan sampai pada pengertian hak dan kewajiban setiap unsur dalam keluarga kesemuanya dimaksudkan supaya pembentukan keluarga mencapai tujuannya seperti disebutkan dalam AlQur'an.<sup>43</sup>

## E. Penutup

Meski ada perbedaan tentang definisi keluarga dan siapa saja anggotanya, namun konsep tersebut bertemu dalam meyakini adanya fungsi keluarga sebagai pelanjut budaya dan peradaban yang membedakannya dari hewan dan tumbuhan yang sekadar demi kelanjutan spesies. Budaya dan peradaban tersebut mustahil diwariskan, kecuali melalui pendidikan, dan institusi keluarga sebagai bentuk pendidikan pertama jelas memiliki peran yang sangat dominan. Sekilas seakan tidak terlihat adanya pertentangan antara konsep keluarga dalam sains sosial dan Islam. Namun, kenyataannya secara konseptual dan praktek ternyata terdapat banyak perbedaan. Perbedaan tersebut timbul akibat perbedaan cara pandang, dasar serta latar belakang dari teori dan definisi terkait, dan juga tujuannya. Beberapa persamaan mungkin akan ditemukan di antara keduanya karena sama-sama berusaha mengatur kehidupan manusia sebaik mungkin. Namun, perbedaan sumber, metode, dan tolak ukur apa yang disebut sebagai “baik” menyebabkan sulitnya mempertemukan keduanya.

---

<sup>42</sup> Lihat Frederick Engels, ... *op. cit.*, h. 50-51. Menurutnya, pernikahan dan institusi keluarga harus dihapus karena tidak sesuai dengan kaidah evolusi dari *animality* menuju *humanity*. Pernikahan yang membatasi hubungan seksual hanya dengan pasangan saja adalah didorong sifat cemburu yang merupakan sisa naluri kehewan manusia yang menurutnya akan hilang dengan sendirinya seiring perkembangan zaman. Lihat juga *op. cit.* <http://id.wikipedia.org> ..., “Marriage” dan “Family.”

<sup>43</sup> Lihat “Keluarga” dalam Ahmadie Thaha *et al.*, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 73.

## Bibliografi

al-Qur'an al-Karim

al-Faruqi, Isma'il Raji, *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Tauhid* (Bandung, Penerbit Pustaka: 1988)

Bailon, Salvacion G. & Araceli S. Maglaya, *Family Health Nursing: The Process* (Manila: UP College of Nursing, 1978)

Bruce, Steve & Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology* (London: SAGE Publications Ltd., 2006)

Engels, Frederick, *The Origin of the Family, Private Property and the State* (New South Wales: Resistance Books, 2008)

Gallagher, Maggie, *The Abolition of Marriage: How We Destroy Lasting Love* (Washington DC: Regnery Publishing, 1996)

Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *MKDU Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 1997)

Hooks, Bell, *Feminism is for Everybody: Passionate Politics* (Cambridge: South End Press, 2000)

Ibnu al-Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt)

Kaakinen, Joanna Rowe, et al., *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research* (Philadelphia: F. A. Davis Company, ed. IV, 2010)

National Geographic Team, *Essential Visual History of World Mythology* (Washington, D.C.: National Geographic, 2008)

Pilcher, Jane & Imelda Whelehan, *Fifty Key Concepts in Gender Studies* (London, California, & New Delhi: SAGE Publications, 2004)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Willats, Brian, *Breaking Up is Easy To Do* (Michigan: Michigan Family Forum, 1993)

Wilson, Adrian, *Family; Society Now* (New York: Tavistock Publications, 1985)

### **Arsip, software, dan referensi dari internet**

*Merriam-Webster 11th Collegiate Dictionary*, (Ver. 3.0; Merriam-Webster, Inc., 2003) [DVD]

Pappas, Theodore, et al., *Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite*, (Ed. XVI; Encyclopaedia Britannica, Inc., 2012) [DVD]

Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

[http://en.wikipedia.org/wiki/Adam\\_and\\_Eve](http://en.wikipedia.org/wiki/Adam_and_Eve)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Family>

[http://en.wikipedia.org/wiki/History\\_of\\_the\\_family](http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_family)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Marriage>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Son\\_of\\_God](http://en.wikipedia.org/wiki/Son_of_God)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Wedding>

<http://id.wikipedia.org/wiki/keluarga>

<http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>

<http://hacques.wordpress.com/2012/10/23/kawin-apa-nikah>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

<http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/09/14/apa-bedanya-kawin-nikah-married-merit>

<http://talkaboutmarriage.com/general-relationship-discussion/4954-some-statistics-divorce-i-found.html>

<http://www.census.gov/hhes/families/files/cps2012/tabC3-all.xls> [sensus]

# **KONSEP KELUARGA DALAM PERSPEKTIF SAINS SOSIAL DAN ISLAM**

Diajukan untuk memenuhi tugas dalam materi

## **Aqidah dan Sains Sosial**

Dosen Pengampu:

**Ust. Khoirul Umam, M.Ec**



oleh:

**Moh. Khuza'i**

**PROGRAM STUDI ILMU AQIDAH PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT STUDI ISLAM DARUSSALAM (ISID) GONTOR  
PONOROGO  
1434/2013**